

**MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM CERPEN “MAFIA TANAH”
KARYA EKO DARMOKO**

Sugiyo

*Dosen Pengajar di Fakultas Sastra Universitas Pamulang
Email: dosen00695@unpam.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menggali serta mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang berada di dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko yang dipublikasi di Jawa Pos 2 Oktober 2021. Adapun mengenai manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan ilmu baru bagi para pembaca, terutama mengenai masalah sosial yang terdapat dalam cerpen yang mungkin sering ditemui pula pada kehidupan sehari-hari. Penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian kepustakaan. Dalam cerpen ini, ditemukan beberapa data berupa masalah-masalah sosial, diantaranya Ketidakadilan gender berupa marginalisasi sebanyak 1 data, konflik sosial berupa kekerasan sebanyak 5 data, pelanggaran hukum berupa kriminalitas sebanyak 6 data dan upaya penyuapan sebanyak 3 data serta sanksi sosial sebanyak 2 data. Dari penelitian ini, diketahui bahwa para pelanggar hukum tak hanya mendapat sanksi hukum yang telah ditetapkan, namun juga sanksi sosial dari masyarakat, terutama dari pihak-pihak yang dirugikan. Dengan demikian, para pembaca dapat lebih memahami bagaimana konsekuensi yang didapat oleh para pelanggar hukum.

Kata Kunci: Pelanggaran hukum, Masalah Sosial, Karya Sastra, Cerpen

Pendahuluan

Menjadi salah satu bagian dari hasil cipta dan seni, karya sastra menjadi hal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Beragam jenis karya sastra, baik fiksi atau pun non fiksi sepertinya tak luput dari kehidupan sehari-hari. Umumnya, alur cerita dalam karya sastra merupakan olahan dari peristiwa yang kerap terjadi di kehidupan kita sehari-hari, karena itu, karya sastra menjadi hal yang dekat dan dapat dinikmati berbagai kalangan, seperti contohnya karya sastra berupa cerpen.

Cerpen atau cerita pendek adalah bentuk karya sastra yang dapat dibaca sekali duduk karena isinya yang singkat dan tidak memiliki alur yang banyak dan bertele-tele. Isi cerpen biasanya menggambarkan dari realitas sehari-hari, sehingga cerpen menjadi salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati. Cerpen adalah salah satu genre karya sastra yang menyajikan kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono dalam Asri, 2011).

Karya sastra seperti cerpen memiliki fungsi sosial atau manfaat yang tidak hanya bersifat pribadi penulis, akan tetapi juga menyiratkan suatu permasalahan studi dan masalah sosial (Warren, 2016). Permasalahan sosial yang ditulis oleh sastrawan bertujuan untuk mengungkap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Hal ini erat kaitannya dengan studi sosiologi sastra.

Sosiologi sastra ialah bentuk pendekatan mimesis yang berkaitan dengan hubungan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Hamila, 2015). Keberadaan karya sastra yang tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat, melatarbelakangi penulis dalam menelaah lebih dalam mengenai penelitian cerpen *Mafia Tanah* karya Eko Darmoko.

Cerpen *Mafia Tanah* adalah cerita fiksi, namun di dalamnya terdapat berbagai permasalahan sosial yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Dayat yang awalnya merupakan seorang pengusaha kaya raya namun ternyata dibalik kekayaannya, itu semua merupakan hasil menipu orang-orang yang ingin membuat properti seperti rumah dan bangunan. Permasalahan ini seringkali terjadi di lingkungan masyarakat kita. Penipuan yang dilakukan oleh perusahaan Dayat pun akhirnya terbongkar.

Dayat tak hanya dikenakan sanksi hukum oleh pengadilan, tetapi juga sanksi sosial oleh masyarakat yang sebagian besar adalah para korban yang mengalami kerugian materil. Kejadian ini pun sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian sanksi sosial oleh masyarakat bagi terdakwa yang bersalah seolah menjadi cara untuk meluapkan emosi para korban yang dirugikan. Cacian, makian, lemparan telur busuk pun menjadi “alat” dalam penyampaian emosi.

Selain itu, dalam cerpen *Mafia Tanah* ini pula, terdapat masalah sosial berupa konflik sosial yaitu kekerasan yang terjadi di lingkungan penjara yang

mungkin hal ini dianggap lumrah bagi sebagian orang. Tersangka yang baru masuk ke dalam penjara, akan diinterogasi oleh tersangka lama di dalam sel. Tak hanya berupa pertanyaan biasa, namun disertai dengan kekerasan fisik yang diterima para tersangka baru.

Lebih lanjut, penulis akan menjabarkan mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang ada di dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko. Penulis berharap dengan penelitian ini mampu menambah pengetahuan bagi para pembaca dalam memahami dan menganalisis bentuk masalah sosial yang ada di masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran data dengan didasarkan pada kenyataan objektif sesuai dengan data yang terdapat di dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko. Kualitatif yang dimaksud adalah menggunakan kalimat atau kata dan bukan menggunakan angka dengan mengacu pada struktur dan pemahaman yang sesuai.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kepustakaan yang melakukan penelitian menggunakan bahan bacaan atau referensi berupa karya tulis. Data yang ada di dalam penelitian ini merupakan hasil dari analisis penulis pada cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko yang dipublikasi di Jawa Pos pada 2 Oktober 2021.

Penulis memberikan kode nomor pada setiap data yang diperoleh dan juga mengelompokkan data tersebut berdasarkan pada masalah sosial yang ada di dalam cerpen. Selain itu, penulis juga menyajikan bukti kutipan yang ada dalam cerpen, serta deskripsi tambahan yang memperkuat data pada penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Masalah-masalah Sosial dalam Cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko

A. Ketidakadilan Gender

Bentuk ketidakadilan gender dalam novel ini mengacu pada marginalisasi atau proses yang mengakibatkan kemiskinan. Dalam hal ini, bentuk pemiskinan terjadi pada satu jenis kelamin tertentu, yang dalam hal ini adalah perempuan. Dalam cerpen *Mafia Tanah*, diceritakan bahwa Dayat telah melakukan poligami dan memiliki dua orang istri. Namun, kehidupan istri pertamanya berbanding terbalik dengan Dayat yang hidup bermewah-mewahan bersama dengan istri barunya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

(Data 1)

Beberapa jam yang lalu, ia masih bernesraan dengan istri keduanya yang sedang mengandung anak pertama di perumahan borjuis. Sedangkan istri pertamanya meringkuk kesepian di kamar sederhana di perumahan lain. (*Mafia Tanah*, 2021)

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa hidup istri pertama Dayat berbanding terbalik dengan kehidupan Dayat. Ia hidup sederhana dalam kesepian. Meski tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai kondisi istri pertamanya, dapat tergambarkan bahwa kondisi istrinya tidak mendapat perhatian dari Dayat. Ia hidup dalam kesendirian dan di rumah sederhana. Jika Dayat memperhatikan hidup istri pertamanya, tentu istri pertamanya tersebut setidaknya tinggal di rumah yang juga mewah seperti milik Dayat, sebab harta kekayaan yang dimiliki Dayat cukup banyak.

Perempuan sebagai tokoh istri pertama Dayat dalam cerpen ini digambarkan seperti seseorang yang dibuang dan tidak diberi hak untuk mengakses harta yang dimiliki Dayat, suaminya.

B. Konflik Sosial (Kekerasan)

Konflik sosial ialah gesekan-gesekan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tak lepas dari hubungan dengan manusia lain, dan dalam kehidupan berdampingan dengan manusia lain tersebut, sudah pasti ada gesekan-gesekan yang memicu permasalahan atau konflik, baik secara verbal ataupun fisik.

Dalam cerpen Mafia Tanah, ditemukan 5 data mengenai kekerasan fisik dan juga verbal yang terjadi dalam penjara. Kekerasan dialami Dayat yang merupakan seorang tahanan yang baru masuk ke dalam bui dan di dalam penjara, ia mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang satu sel yang merupakan tahanan lama.

Ternyata kekerasan yang terjadi di dalam penjara tak hanya dapat kita saksikan dalam sebuah drama di televisi, melainkan juga dalam sebuah karya sastra. Hal ini menjadi bukti bahwa hal ini memang didasari pada realitas yang ada di kehidupan nyata. Kekerasan dalam penjara seolah hal yang lumrah terjadi. Dalam cerpen Mafia Tanah, hal ini dibuktikan dari beberapa data kutipan sebagai berikut.

(Data 1)

Sementara kepalanya yang nyaris botak menjadi sasaran jitek oleh kaum bajingan penghuni sel tahanan. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 2)

Si bandit makin tersulut amarahnya. Kemudian menempeleng wajahnya dengan sandal jepit. Darah mengucur dari bibirnya yang robek. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 3)

“Apa yang kau embat? Ruwet lagi, akan kami bikin babak belur kau..” (Mafia Tanah, 2021)

(Data 4)

Di sel tahanan itu, Dayat merasakan simulasi hidup dalam neraka jahanam. Ia diperlakukan secara tidak pantas. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 5)

Sebelum dikeler masuk tahanan, serta sebelum dipelonco oleh tahanan senior.... (Mafia Tanah, 2021)

Dalam kutipan di atas terlihat beberapa bentuk kekerasan yang dialami Dayat saat masuk ke dalam sel tahanan. Ia mengalami perpeloncoan dari sesama tahanan yang terlebih dahulu menempati sel tersebut. Seorang tersangka yang melakukan kejahatan akan menerima

sanksi tak hanya oleh hukum, tetapi juga oleh tekanan sosial yang ada di dalam penjara. Bahkan, pada kutipan data 4, Dayat merasa bahwa penjara menjadi simulasi hidup dalam neraka jahanam dan ia dilakukan secara tidak pantas.

C. Pelanggaran Hukum (Kriminalitas)

Kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manusia dan juga merugikan manusia. Pelanggaran hukum berarti melakukan penyelewengan terhadap aturan yang ada dan mengikat, sehingga sanksi hukuman telah menanti para pelanggar.

Dalam cerpen Mafia Tanah, diceritakan bahwa tokoh utama cerpen yaitu Dayat merupakan seorang pengusaha pemilik PT Omah Apik yang melakukan pelanggaran hukum yaitu kriminalitas berupa penipuan dan penggelapan dana yang merugikan banyak pihak. Kerugian yang dialami korban-korbannya berupa materi sebesar lebih dari Rp.2,4 milyar. Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh Dayat dibuktikan dari data kutipan sejumlah 6 data sebagai berikut.

(Data 1)

“Penipuan dan penggelapan,” kata Dayat sambil meludah. Merah mengotori lantai. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 2)

“Uang pelapor senilai Rp2,4 miliar kau pakai untuk apa? Sudah dua tahun tidak ada progres pembangunan pada proyek Perumahan Permata,” cecar penyidik. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 3)

Sebagian uang itu saya pakai untuk pesta pernikahan mewah bersama istri kedua, dan pelesiran..” sambung Dayat dalam hati, hanya bisa didengar oleh demit dan danyang penjara. (Mafia Tanah, 2021)

Dari data 1, 2, dan 3 tergambar bahwa Dayat melakukan pelanggaran hukum berupa tindak penipuan dan penggelapan dana sebesar Rp.2,4 milyar yang dilaporkan oleh korban. Uang tersebut Dayat gunakan untuk menggelar pesta pernikahan mewahnya dengan istri kedua dan pelesiran.

(Data 4)

“Hidayat kami tetapkan sebagai tersangka atas dugaan kasus penipuan dan penggelapan senilai Rp2,4 miliar,” Kapolrestabes membuka prolog pada konferensi pers. “Tersangka menjabat sebagai direktur utama di perusahaan pengembang, PT Omah Apik.” (Mafia Tanah, 2021)

(Data 5)

“Penyidikan kasus ini akan terus kami kembangkan. Sebab, dari data yang kami terima, total ada sekitar Rp15 miliar uang customer yang masuk untuk proyek Perumahan Permata. Tapi, yang lapor masih korban dengan nilai kerugian Rp2,4 miliar. Beliau adalah korban dengan nilai kerugian tertinggi,” kata Kapolrestabes menjawab pertanyaan wartawan. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 6)

Modusnya sama, menjual tanah serta akan membangun rumah di tanah tersebut setelah customer membayar biaya. Namun, setelah dua tahun berjalan, proses pembangunan mangkrak alias tidak ada realisasi unit seperti rumah yang sudah disepakati dalam perjanjian jual beli. Sedangkan untuk menarik uang kembali, customer dipersulit oleh manajemen PT Omah Apik. (Mafia Tanah, 2021)

Dayat memiliki jabatan yang penting dalam sebuah perusahaan pengembang yang kemudian perusahaan yang ia jalankan tersebut tidak amanah dalam menjalani job dari para klien. Bangunan yang dipesan oleh pihak klien tak kunjung rampung walaupun para klien sudah membayarkan sejumlah uang pada perusahaan milik Dayat.

D. Pelanggaran Hukum (Upaya Penyuapan)

Ketika seseorang tengah berada di situasi sulit dengan permasalahan yang dihadapi, beragam cara akan dilakukan untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari, mungkin kita pernah melihat tindakan kotor untuk menyelesaikan suatu permasalahan, seperti melakukan penyuapan agar seseorang dapat terbebas dari hukuman yang akan menjerat.

Begitu pula dalam cerpen *Mafia Tanah* karya Eko Darmoko. Penulis menemukan 3 data yang menunjukkan upaya penyuapan yang akan dilakukan oleh Dayat selaku terdakwa dari kasus penipuan dan penggelapan dana.

(Data 1)

“tapi jangan coba-coba menyuap kami.” (*Mafia Tanah*, 2021)

(Data 2)

“Ingat, jangan coba-coba menyuap kami..” (*Mafia Tanah*, 2021)

Dari dua data yang dikemukakan oleh penyidik kasus Dayat yang ditemukan oleh penulis, tergambar bahwa upaya penyuapan kerap terjadi di lingkup hukum sebagai cara untuk seseorang pelanggar hukum terbebas dari hukuman jeratan jeruji besi. Penyidik hingga 2 kali mengatakan “jangan coba-coba menyuap kami” yang membuktikan bahwa hal ini biasa terjadi dan ia mewanti-wanti tersangka agar tidak melakukan hal kotor pada saat proses penyelidikan dengan upaya penyuapan.

(Data 3)

Tatapan mata Dayat terasa kosong dan hambar. Tapi, otaknya sibuk merancang skema untuk menyuap majelis hakim. (*Mafia Tanah*, 2021)

Tak berhasil untuk melakukan penyuapan ditahap penyelidikan, Dayat tetap bersikeras agar dapat terhindar dari hukuman yang berat. Ia

pun merancang skema untuk menyuap majelis hakim agar tidak memperoleh hukuman berat pada saat persidangan.

Penggambaran upaya penyuapan di ruang hukum dalam cerpen ini berasal dari realitas sehari-hari, dimana banyak kasus yang dapat diselesaikan dengan mudah oleh uang, seolah hukum adalah hal yang dapat dibeli dan dinego dengan uang dan harta.

E. Sanksi Sosial

Hukuman yang diterima oleh para terdakwa kasus pelanggaran hukum memang sudah sesuai dengan undang-undang yang mengatur, namun pada kenyataannya, para terdakwa juga kerap kali mendapatkan sanksi atau hukuman sosial dari masyarakat luar, khususnya para pihak yang menjadi korban dan dirugikan. Dalam cerpen Mafia Tanah, digambarkan sanksi sosial dialami oleh Dayat dengan bukti kutipan sebagai berikut.

(Data 1)

Dayat yang kini jadi terdakwa mendapatkan caci maki dari sejumlah korban yang menunggu di luar pagar pengadilan. Bahkan, selepas sidang, ketika menuju mobil tahanan untuk digelandang kembali ke rutan, Dayat mendapat lemparan telur busuk dari para korbannya. (Mafia Tanah, 2021)

(Data 2)

“Penipu! Mafia tanah! Kembalikan uang kami!” umpat seorang korban. (Mafia Tanah, 2021)

Dari data kutipan di atas, tergambar bahwa Dayat selaku pelaku kriminal tindak penipuan dan penggelapan dana mengalami sanksi sosial yang dilakukan oleh para korbannya. Tak hanya verbal secara cacian dan makian, ia juga mendapat sanksi sosial berupa tindakan, yaitu dilempari telur busuk saat menuju mobil tahanan untuk digelandang kembali ke rutan.

Tindakan yang dilakukan oleh para korban sebagai bentuk luapan emosi karena menjadi pihak yang dirugikan karena perbuatan Dayat. Sanksi sosial yang diberikan menjadi cara untuk menunjukkan emosi dan tuntutan agar Dayat bertanggung jawab mengembalikan apa yang menjadi hak para korban.

F. Interpretasi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko ditemukan ada 5 unsur masalah sosial, yaitu ketidakadilan gender berupa marginalisasi perempuan, konflik sosial berupa kekerasan, pelanggaran hukum berupa kriminalitas, pelanggaran hukum berupa upaya penyuapan serta sanksi sosial.

Masalah-masalah yang timbul di dalam cerpen adalah penggambaran realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dengan kesimpulan hasil penelitian yang disesuaikan dengan teori yang ada bahwa kriminalitas akan menimbulkan beragam masalah sosial lain.

Kriminalitas menjadi akar permasalahan dalam cerpen ini, yang kemudian memunculkan beragam masalah lain seperti konflik sosial berupa kekerasan yang ada di penjara, upaya penyuapan agar dapat terbebas dari jeratan hukum serta sanksi sosial yang dilayangkan para korban yang dirugikan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah sosial yang terdapat dalam cerpen Mafia Tanah karya Eko Darmoko yang paling dominan adalah pelanggaran hukum berupa kriminalitas dan juga konflik sosial berupa kekerasan dalam penjara. Dengan data yang telah disajikan, semoga dapat menjadi pembelajaran bagi para pembaca bahwa tiap pelanggar hukum mendapat konsekuensi yang harus ditanggung, tak hanya

hukuman yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku, namun juga berupa konflik sosial dalam penjara dan juga sanksi sosial dari masyarakat dan para korban.

Daftar Pustaka

- Asri, Yasnur. 2011. *Analisis Sosiologis* Cerpen “Si Padang” Karya Harris Effendi Thahar. Vol. 23. Jurnal.
- Hamila, 2015. *Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. No. 15, Vol. 3 Jurnal.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Laman

Cerpen “Mafia Tanah” karya Eko Darmoko diakses pada laman <https://ruangsastra.com/5827/mafia-tanah/>